

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern, dengan kebudayaan masif dan pemenuhan berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis, satu sisi sangat berdampak positif, pada sisi lain tidak dapat dihindari dampak negatifnya, yang kemudian melahirkan krisis multidimensional di masyarakat. Ironi, karena tidak hanya terjadi pada lapisan bawah, tetapi juga meracuni atmosfer birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Dari kalangan tua, muda, bahkan bahkan anak-anak telah dilanda. Tidak hanya krisis sosial saja, tetapi sudah tidak terhitung yang merambah kepada tindak kriminalitas.

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi peserta didik dengan nilai-nilai yang *eternal* dan mampu menjawab tantangan jaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan juga mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan sumber daya manusia, pusat penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan, kurang berhasil jika tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah kepada pengisian kognitif peserta didik *un-sich*, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.¹ Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihapal sehingga hanya berhenti kepada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Dalam hal ini yang mempunyai peran strategis adalah pendidikan.

¹ A. Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Aneka Ilmu, Semarang, 2002, hlm. 8-14.

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia karena peningkatan kecakapan dan kemampuan yang diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam konteks inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian juga bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas.²

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*character building*). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi dunia global.³

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang merupakan perluasan lingkungan sosial individu untuk pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi seolah lingkungan norma baru.⁴

Faktor situasi atau keadaan yang mempengaruhi proses belajar pada siswa berkaitan dengan diri siswa sendiri, keadaan belajar, proses belajar, guru yang memberikan pelajaran, teman belajar dan bergaul, serta program belajar yang ditempuh, merupakan faktor yang memiliki pertalian erat satu dengan lainnya. Itu semua merupakan komponen keadaan (situasi) belajar yang menjadi salah satu faktor penting dalam belajar.⁵

Oleh karena itu, sekolah yang merupakan wiyata mandala sangat penting artinya untuk mengantisipasi fenomena krisis moral tersebut di atas dengan

² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. iii.

³ *Ibid*, hlm. 4.

⁴ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung, 2007, hlm. 115.

⁵ Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung, 2007, hlm. 60.

menciptakan suatu budaya sekolah yang ideal, yang salah satunya adalah budaya religius.

Pertama, Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menjalin kerjasama dengan aparat sekolah. Untuk mengembangkan budaya religius disekolah tentunya guru agama tidaklah bekerja sendirian. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara guru-guru dan pihak aparat sekolah yang lain. Alasan mengapa hal ini sangat penting karena ketika guru matematika merasa hanya bertanggung jawab membina kemampuan berfikir, dan guru bidang studi olahraga dan kesehatan hanya merasa wajib membina kesehatan dan kekuatan fisik siswa dan guru agama merasa wajib menanamkan iman maka akibatnya pribadi siswa seolah-olah dapat dibagi-bagi secara tegas. Padahal pembentukan itu adalah pembentukan kepribadian yang mengandung tiga aspek besar, suatu pembentukan yang tidak saling terlepas satu dengan yang lainnya.

Kedua, Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menjalin kerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat, untuk menjaga keberlangsungan pendidikan agama Islam, dibutuhkan suatu penopang yang harus bekerja secara sinergis yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Urgensi kerjasama antara guru dengan orang tua siswa dikarenakan bahwa seorang anak menjalankan hampir seluruh kehidupannya di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat bertanggung jawab dalam mengajarkan anak tentang berbagai macam budaya religius. Keluarga juga bertanggung jawab untuk membekali anak dengan nilai-nilai pendidikan dan sosial yang baik.

Dari sini sangat diharapkan adanya kerjasama baik dari pihak guru pendidikan agama Islam maupun keluarga dalam rangka pembentukan budaya religius anak walaupun pihak sekolah bertanggung jawab dalam skala yang lebih besar dalam mendidik, membimbing, dan mempersiapkan anak untuk menjadi anak-anak yang memiliki sifat religius yang tinggi. Sedangkan urgensi kerjasama antara guru dengan masyarakat dikarenakan masyarakat memegang peranan sentral dan strategis.

Ketiga, Guru pendidikan agama Islam hendaknya memilih dan menentukan model strategi pembelajaran yang inovatif dalam mengembangkan

budaya religius di sekolah Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan strategi pembelajaran yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan strategi ini didasari adanya strategi-strategi tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Salah satu bentuk model strategi inovatif yang bisa dipilih oleh guru pendidikan agama Islam adalah strategi PAKEM.⁷ PAKEM adalah model pembelajaran yang bertumpu pada 4 prinsip yaitu aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. PAKEM merupakan model pembelajaran yang menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keempat, melalui penciptaan suasana religius di sekolah. Yang dimaksud dengan penciptaan suasana religius di sekolah adalah penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafas atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.⁸

Menurut Muhaimin religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan ada yang bersifat horizontal. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan shalat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama ketika akan/telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas moral force di sekolah dan lain-lain. Sedangkan penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan,

⁶ Binti Ma'unah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, SUKSES Offset, Jogjakarta, 2009, hlm. 90.

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 67.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 61.

yaitu hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau suka rela.⁹

Kelima, Guru pendidikan agama Islam hendaknya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam pelajaran normal.¹⁰ Adapun landasan kegiatan ekstrakurikuler adalah peraturan direktur jenderal pendidikan Islam Nomor: Dj. I/12 A Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis *mukmin-muslim-muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetatif.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas dapat di pecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini: membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah, membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdah juga dapat melaksanakan ibada muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu, membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah, membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat, Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).¹¹

⁹ *Ibid*, hlm. 61-62.

¹⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 188.

¹¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Ar-Ruzz media, Jogjakarta, 2009, hlm. 196.

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam adalah : *pertama*, dalam aspek individual adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak; *kedua*, dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk hal-hal sebagai berikut : 1) melestarikan asas pembangunan nasional, khususnya asas perikehidupan dalam keseimbangan; 2) melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohaniah dan mental berupa keimanan, ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, dan akhlak mulia; 3) Membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya.¹²

Dari beberapa tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam di maksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang di miliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹³

Untuk merealisasikan pendidikan agama Islam seperti yang di maksudkan di atas, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar. Salah satu dari peran guru pendidikan agama Islam yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru pendidikan agama Islam dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

¹² Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2005, hlm. 17.

¹³ Rahim, Husni, , *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia* , Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 89.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang di serahkan kepadanya. Allah swt menjelaskan :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٨﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. an-Nisa': 58).

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia ternyata tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 4 jam pelajaran tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.¹⁴

Dari sini strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah sangatlah penting. Tujuan guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius di sekolah selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi.¹⁵

Secara geografis SMA NU Al Ma'ruf Kudus ini adalah Sekolah Menengah Atas yang terletak di jalan Raya Agil Kusumadya No. 2, Ploso, Jati,

¹⁴ Muhaimin, *Op.cit*, hlm. 59.

¹⁵ EIMubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 56.

Kabupaten Kudus, Jawa Tengah Kode Pos 59348. Salah satu strategi membangun budaya religius di SMA NU Al Ma'ruf Kudus ini adalah senyum ketika bertemu dengan teman, salam dan menyapa, saling hormat dan toleran, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an, budaya *istighasah* dan do'a bersama.

SMA NU Al Ma'ruf Kudus adalah salah satu sekolah menengah atas di Kudus yang kental akan agamanya, berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan dalam sekolah tersebut. Penanaman moral dan akhlak yang baik adalah salah satu tujuan tercapainya kesuksesan pembelajaran di sekolah tersebut khususnya dalam penanaman nilai keagamaan bagi para siswa. Berbagai prestasi sudah di capai dari prestasi umum dan keagamaan, dari tingkat kecamatan, kabupaten dan tingkat provinsi.

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan, banyak sekali budaya keagamaan yang diimplementasikan oleh sekolah tersebut, salah satunya adalah shalat dhuhur berjamaah dan shalat sunnah. Selain kegiatan shalat berjamaah dan shalat sunnah juga adanya tradisi dzikir setelah shalat berjamaah, dalam kegiatan dzikir tersebut dipimpin oleh siswa yang mendapat tugas dari guru PAI. Kegiatan yang dilakukan meliputi Shalat berjamaah, shalat sunnah, dan dzikir setelah shalat di SMA NU Al Ma'ruf Kudus diimplementasikan sebagai bekal kebudayaan agama yang akan dijalani mereka kelak ketika hidup di kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai keagamaan inilah yang membuat SMA NU Al Ma'ruf ini terkenal dengan SMA yang bernafaskan Islam.

Sebagai sekolah umum yang memiliki masyarakat sekolah yang lebih heterogen tentu memiliki banyak perbedaan dengan madrasah dalam program-program keagamaan, namun dengan ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, SMA NU Al Ma'ruf Kudus memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak lulusan yang tidak hanya mapan dalam intelektualnya akan tetapi juga dalam aspek emosional serta berperangai islami. Hal ini tercermin dari visi yang diusung oleh sekolah tersebut.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **Strategi Membangun Budaya Religius Siswa di SMA NU Al Ma'ruf Kudus.**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian atau batasan penelitian yang di kaji adalah penerapan shalat fardhu dan sunnah, penerapan dzikir, penerapan aturan berbusana muslim, dan juga faktor pendukung dan penghambat budaya religius, strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius sebagai cerminan dari shalat, dzikir, dan busana muslim di SMA NU Al Ma'ruf Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam membangun budaya religius di SMA NU Al Ma'ruf Kudus?
2. Unsur-unsur apa sajakah yang mendukung strategi dalam membangun budaya religius di SMA NU Al Ma'ruf Kudus?
3. Unsur-unsur apa sajakah yang menghambat strategi dalam membangun budaya religius di SMA NU Al Ma'ruf Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membangun budaya religius di SMA NU Al Ma'ruf Kudus.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur apa sajakah yang mendukung strategi dalam membangun budaya religius di SMA NU Al Ma'ruf Kudus.
3. Untuk mengetahui unsur-unsur apa sajakah yang menghambat strategi dalam membangun budaya religius di SMA NU Al Ma'ruf Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Mengembangkan Khazanah Peradaban
 - a. Sebagai Acuan untuk membangun Akhlakul karimah Manusia dan juga Pribadi Muslim yang Kaffah.
 - b. Mengembangkan Realitas Potensi Religius yang dimiliki Manusia yang nantinya dapat dimanfaatkan generasi berikutnya
2. Mengembangkan Khazanah Keilmuan
 - a. Menciptakan pola pembinaan yang variatif dimana nantinya dapat dipelajari dan dijadikan acuan oleh pendidik, lembaga pendidikan, orang-orang yang peduli dengan moral remaja atau siswa itu sendiri.
 - b. Sebagai tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan utamanya bagi pelaksana pendidikan Agama Islam dalam menjalankan program budaya Religius di Sekolah dan Masyarakat.
 - c. Membantu dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap problem-problem yang tengah dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan lembaga pendidikannya.
3. Mengembangkan Konsep dan Teori
 - a. Penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan bagi perumusan konsep dan teori tentang strategi guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.
 - b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai dasar untuk membangun hipotesis penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini.
 - c. Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan dan pengelola lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan kepedulian terhadap pendidikan Islam.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman, dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan tesis, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan tesis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang budaya religius, proses penciptaan budaya religius, macam-macam budaya religius, strategi guru PAI dalam membangun budaya religius, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknis analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini memuat simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari : daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan.